

Problematika Pembelajaran Dengan Metode Sambil Bermain Di Raudhatul Atfal (RA) Darul Ulum Kota Sorong Tahun Pelajaran 2020/2021

Umar Sulaiman, Widiya Ningrum, Musifah

Institut Agama Islam Negeri Sorong
E-mail: umarsulaiman@stainsorong.ac.id,
E-mail: widiyaningrum202@gmail.com,
E-mail: musifasorong355@gmail.com

Abstract

This study tries to find out the problems of learning using the chili play method at Raudhatul Atfal Darul Ulum, Sorong City, for the 2020/2021 academic year. The author uses learning analysis to find problems that arise and solutions to these problems. This paper finds some of the problems faced by students and educators at RA Darul Ulum and solutions to these problems.

Keywords: Learning, RA Darul Ulum, Method, Sorong

Received Agustus 27, 2023

Revised November 29, 2023

Accepted Desember 28, 2023

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar. Sedangkan Raudhotul Athfal (RA) merupakan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal. Raudhotul Athfal (RA) menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam yang menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri seperti pada taman kanak-kanak. Masa kanak-kanak adalah masa penanaman dasar kepribadian yang akan terbangun untuk sepanjang hidupnya, tidak ada pengalaman anak yang hilang melainkan hanya tertutupi oleh pengalaman berikutnya, sehingga terbentuk struktur kepribadian yang khas. Kekhasan dunia anak mengakibatkan perlunya strategi pembelajaran yang khas bagi anak.

Dari kekhasan inilah program pendidikan untuk anak usia dini juga memiliki karakteristik yang berbeda dengan program pendidikan sesudahnya. Perbedaan tersebut terletak pada tuntutan tingkat perkembangan dan cara belajarnya. Karakteristik program pendidikan anak usia dini yang berbeda dengan program sesudahnya adalah metode pembelajaran. Karakteristik metode pembelajaran pendidikan anak usia dini lebih menekankan pada metode yang bersifat rekreatif dan metode yang sekarang dikembangkan pada pendidikan anak usia dini adalah bermain sambil belajar. Dengan penerapan metode tersebut anak diharapkan akan terhindar dari ketegangan fisik dan mental. Sebaliknya tanpa disadari peserta didik telah melakukan kegiatan belajar dengan penuh keceriaan. Montessori, seorang tokoh pendidikan menekankan bahwa ketika anak bermain, ia akan mempelajari dan menyerap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Untuk itu, perencanaan dan persiapan lingkungan belajar anak harus dirancang dengan seksama, sehingga segala sesuatu dapat merupakan kesempatan belajar yang sangat menyenangkan bagi anak itu sendiri.

Pendidikan Islam di Indonesia seringkali berhadapan dengan berbagai problematika yang tidak ringan, diketahui bahwa sebagai sebuah sistem, pendidikan Islam mengandung berbagai komponen yang antara satu sama lainnya saling berkaitan. Komponen tersebut meliputi: visi, misi, landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme pendidik, hubungan pendidik dengan peserta didik, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, pengelolaan/ manajemen, evaluasi pembiayaan dan lain sebagainya.

Berbagai komponen dalam pendidikan ini seringkali berjalan apa adanya, alami dan tradisional, serta dilakukan tanpa perencanaan dan konsep yang matang. Akibat dari keadaan demikian, maka mutu pendidikan Islam seringkali menunjukkan keadaan yang kurang menggembirakan. Karenanya diperlukan suatu pemecahan atas beberapa permasalahan yang terjadi untuk dapat mengelola dan memperbaiki sistem pendidikan Islam agar memberikan hasil yang optimal.

Oleh karena itu sebagai pendidik, wajib mengelola dan memperbaiki sistem pembelajaran dengan baik. Berdasarkan petunjuk-petunjuk dari Allah SWT. Pendidik dalam proses pembelajaran tentunya membutuhkan metode yang baik pula. Mengajar bagi pendidik, tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, melainkan menanamkan sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan ketrampilan dasar dari seseorang yang telah mengetahui dan menguasainya kepada seseorang yang lainnya. Atau mengajar adalah membimbing seseorang atau sekelompok orang supaya belajar Berhasil.

RA. Darul Ulum kota Sorong berdiri sebagai alternatif bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan bermutu dan berasaskan Islam. Stakeholder RA. Darul ulum kota Sorong adalah masyarakat dengan tingkat sosial keagamaan Islam yang cukup tinggi. Kondisi yang mendukung tercapainya pelayanan pendidikan diharapkan RA. Darul ulum kota Sorong menjadi alternatif bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan Islam yang baik pada anak-anak mereka.

Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang luar biasa dan kemampuan untuk menyerap informasi sangat tinggi. Kebanyakan orang tidak mengenali dan memahami kemampuan “magic” yang ada pada anak-anak. Mereka hanya bisa berkata, “saya tahu anak-anak belajar lebih cepat”, tetapi mereka tidak tahu seberapa cepat anak-anak bisa belajar. Karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan orangtua beserta pendidik maka potensi luar biasa yang ada pada setiap peserta didik sebagian besar tersia-siakan. Ini juga yang terjadi di RA. Darul ulum kota Sorong, yang mana lembaga pendidikan tersebut mengalami problem yang dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode Bermain Sambil Belajar tetap hasil pembelajaran dirasa peneliti masih kurang optimal.

2. METODE PENELITIAN

Menurut Thomas Gordon, sebagaimana dikutip oleh Piet A. Sahertian, mengatakan bahwa mata rantai yang harus diletakkan dalam proses pembelajaran ialah hubungan-hubungan kemanusiaan. Pembelajaran harus didasarkan pada penentuan kebutuhan dasar subjek didik. Untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar subjek didik, pendidik membiasakan diri menggunakan bahasa penerimaan dan mengurangi bahasa penolakan. Agar Pendidik dapat menggunakan bahasa penerimaan dan menghindari bahasa penolakan maka pendidik harus belajar mendengarkan aktif. Supaya dapat mendengarkan aktif usahakan pesan yang disampaikan mendapat tanggapan yang tepat.

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter anak dapat memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif bagi anak. Penelitian ini menggunakan perangkat kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

KELEBIHAN METODE BERMAIN SAMBIL BELAJAR

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter anak dapat memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif bagi anak.

Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar, sehingga disebut usia emas (*golden age*). Oleh karena itu kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk proses belajar anak. Rasa ingin tahu pada usia ini berada pada posisi puncak. Tidak ada usia sesudahnya yang menyimpan rasa ingin tahu anak melebihi usia dini, khususnya usia 3-4 tahun.

Namun demikian satu hal yang perlu mendapatkan perhatian, bahwa orientasi belajar anak usia dini bukan terfokus pada mengejar prestasi, seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung dan penguasaan pengetahuan lain yang sifatnya akademis. Namun orientasi belajar lebih diarahkan pada pengembangan pribadi, seperti sikap, dan minat belajar serta berbagai potensi dan kemampuan dasar anak.

Dengan demikian penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter anak dapat memfasilitasi perkembangan berbagai potensi antara lain:

- a. Mengembangkan potensi dan kemampuan dasar
- b. Mengembangkan sikap dan minat belajar
- c. Membangun dasar kepribadian yang positif.

MACAM-MACAM METODE BERMAIN SAMBIL BELAJAR

Proses pembelajaran bagi anak usia dini sebanyak mungkin melibatkan penggunaan kelima alat inderanya. Metode yang digunakan adalah:

1. Nyata- abstrak
2. Sederhana- kompleks
3. Asosiasi, memori, stimulasi.

Proses pembelajaran dengan metode dari nyata ke abstrak, sederhana ke kompleks, adalah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah yang tidak nyata. Misalnya mengenalkan macam- macam buah, pendidik sudah menyediakan berbagai macam buah yang berwarna merah dan rasanya manis. Setelah dicicipi maka peserta didik bisa menyimpulkan rasa buah-buahan tersebut.

Sedangkan proses menyimpulkan materi adalah merupakan metode asosiasi, yakni proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respons. Hal ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pengertian dan pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar. Di samping itu, daya ingat merupakan perwujudan belajar, sebab merupakan unsur pokok dalam berpikir asosiatif. Jadi peserta didik yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan dan pengertian) dalam memori, serta meningkatnya kemampuan menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulus yang sedang ia hadapi.

PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DENGAN METODE BERMAIN SAMBIL BELAJAR DI R.A. DARUL ULUM KOTA SORONG

Dalam dunia pendidikan khususnya pada proses pembelajaran di sekolah, input atau bahan mentah yang siap diolah tidak lain adalah peserta didik. Pada proses pengolahan bahan mentah ini tentunya tidak lepas dari berbagai permasalahan baik dari peserta didik, pendidik ataupun sekolah. Berbagai problem yang dialami R.A. Darul Ulum dalam melaksanakan Pembelajaran dengan metode Bermain Sambil Belajar yaitu:

1. Problem proses pembelajaran

Pembelajaran adalah sebuah interaksi yang bernilai formatif. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan merupakan pedoman ke arah mana akan dibawa proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai-nilai sikap dalam diri peserta didik.

Pada proses pembelajaran pendidik harus bisa berfungsi sebagai:

- a. Korektor yaitu pendidik harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah dimiliki oleh peserta didik dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum masuk sekolah. Semua nilai yang baik harus pendidik pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak peserta didik.
- b. Inspirator yaitu pendidik harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajara peserta didik. Pendidik harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

- c. Informator yaitu pendidik harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pembelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan oleh guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi peserta didik.
- d. Organisator yaitu Pendidik memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semua diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam pembelajaran pada diri peserta didik.
- e. Motivator. Pendidik hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, pendidik dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik yang bermasalah. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada peserta didik.
- f. Inisiator. Pendidik harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pembelajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi pendidik harus diperbaiki, ketrampilan penggunaan media pendidikan dan pembelajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini.
- g. Fasilitator. Pendidik hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik. Sehingga akan tercipta lingkungan pembelajaran yang menyenangkan.
- h. Pembimbing. Kehadiran pendidik di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.
- i. Demonstrator. Pendidik harus dapat memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang menjadi keinginan pendidik sejalan dengan pemahaman peserta didik. Tidak terjadi kesalahan pemahaman pengertian antara pendidik dan peserta didik. Tujuan pembelajaranpun akan tercapai dengan efektif dan efisien.
- j. Pengelola kelas. Pendidik hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, sehingga peserta didik tidak merasa bosan. Peserta didik betah tinggal di dalam kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.
- k. Mediator. Hendaknya pendidik memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Baik media nonmaterial maupun materiil. Sebagai mediator, pendidik menjadi pengatur lalu lintas jalannya diskusi. Kemacetan jalannya diskusi akibat peserta didik kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya. Sehingga diskusi tersebut dapat dianalisis oleh peserta didik dan permasalahan dapat diselesaikan.
- l. Supervisor. Pendidik dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran. Dengan semua kelebihan yang dimiliki, pendidik dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.
- m. Evaluator. Pendidik dapat memberikan penilaian yang menyentuh aspek intrinsik dan ekstrinsik. Penilaian ini pada hakekatnya diarahkan pada perubahan kepribadian peserta didik agar menjadi manusia susila yang cakap.

Berdasarkan hal tersebut di atas ada beberapa hal atau masalah yang muncul dalam proses pembelajaran:

- a. Ada beberapa peserta didik yang kurang antusias dalam proses pembelajaran seperti suka membuat kegaduhan di dalam kelas pada waktu proses pembelajaran (menolak realitas)
- b. Kurangnya variasi metode yaitu pendidik selalu menggunakan metode yang sama pada setiap pembelajaran. Setiap hari selalu menggunakan media majalah untuk pembelajaran, sehingga peserta didik merasa bosan dan konsentrasipun ikut berkurang.

2. Problem peserta didik

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sebagai manusia yang berpotensi, maka di dalam diri peserta didik ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi peserta didik sebagai daya yang tersedia sedang pendidikan sebagai alat ampuh untuk

mengembangkan daya itu. Problem yang terdapat pada peserta didik antara lain:

- a. Latar belakang peserta didik yang homogen (ekonomi menengah ke bawah)
- b. Peserta didik bermasalah atau *trouble maker* yaitu ingin diperhatikan
- c. Motivasi belajar rendah
- d. Sering jajan di lingkungan sekitar sekolah.

3. Problem Pendidik

- a. Pendidik dalam kegiatan pembelajaran harus berperan:
 1. Sebagai pengamat. Dalam hal ini, pendidik harus melakukan observasi bagaimana interaksi antar peserta didik maupun interaksi peserta didik dengan benda-benda di sekitarnya. Seorang pendidik harus mengamati lama terhadap peserta didik yang melakukan kegiatan, mengamati anak-anak yang mengalami kesulitan dalam bermain dan bergaul dengan teman sebayanya
 2. Pendidik harus melakukan elaborasi yaitu mengajukan pertanyaan yang akan merangsang peserta didik mengembangkan daya pikirnya
 3. Sebagai evaluator yaitu melakukan pengamatan dan penilaian terhadap sejauh mana kegiatan bermain yang dilakukan peserta didik akan memenuhi kebutuhan mereka masing-masing. Dalam evaluasi harus dikaitkan dengan materi, lingkungan dan kegiatan yang telah dirancang dalam tujuan kurikulum dan apabila diperlukan dapat diubah tatanannya
 4. Sebagai perencana yaitu merencanakan suatu pengalaman yang baru agar anak didik terdorong untuk mengembangkan minat mereka.

PROBLEM DAN SOLUSI PROSES PEMBELAJARAN

Kegiatan proses pembelajaran selayaknya dipandang sebagai kegiatan sebuah system yang memproses *input*, yakni peserta didik yang diharapkan terdorong secara intrinsik untuk melakukan pembelajaran aneka ragam materi pembelajaran yang disajikan di kelas. Hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran tersebut adalah *output*, di mana peserta didik mengalami perubahan positif baik dimensi ranah cipta, rasa, maupun karsanya, sehingga cita-cita mencetak sumber daya manusia yang berkualitaspun akan tercapai.

Sebagaimana disebutkan di depan, problem pada proses pembelajaran di R.A. Darul Ulum di antaranya:

1. Ada beberapa peserta didik yang kurang antusias dalam proses pembelajaran seperti suka membuat kegaduhan di dalam kelas pada waktu proses pembelajaran (menolak realitas)
2. Kurangnya variasi metode bermain yaitu pendidik selalu menggunakan metode yang sama pada setiap pembelajaran. Setiap hari selalu menggunakan media majalah untuk pembelajaran, sehingga peserta didik merasa bosan dan konsentrasipun ikut berkurang.

Menurut Thomas Gordon, sebagaimana dikutip oleh Piet A. Sahertian, mengatakan bahwa mata rantai yang harus diletakkan dalam proses pembelajaran ialah hubungan-hubungan kemanusiaan. Pembelajaran harus didasarkan pada penentuan kebutuhan dasar subjek didik. Untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar subjek didik, pendidik membiasakan diri menggunakan bahasa penerimaan dan mengurangi bahasa penolakan. Agar Pendidik dapat menggunakan bahasa penerimaan dan menghindari bahasa penolakan maka pendidik harus belajar mendengarkan aktif. Supaya dapat mendengarkan aktif usahakan pesan yang disampaikan mendapat tanggapan yang tepat.

Proses pembelajaran pada anak usia dini terdapat berbagai macam problem. Problem yang ada berkaitan dengan kompetensi pendidik dalam mengembangkan variasi metode. Variasi metode Bermain Sambil Belajar ini terdapat unsur-unsur proses sosialisasi yaitu:

Mengadakan reaksi/ merespon baik yang positif maupun yang negatif dan yang spontan merupakan suatu permulaan mengadakan kontak dengan lingkungannya

1. Bermain merupakan suatu usaha mengenal lingkungan dalam suasana yang menyenangkan. Bermain rombongan lebih jelas merupakan proses sosialisasi. Dalam permainan peserta didik belajar bermasyarakat, mentaati peraturan, bergaul dengan baik, kerjasama, saling membantu, saling menghargai, dan sebagainya.

2. Eksperimen dan eksplorasi tidak hanya ditujukan pada lingkungan fisik (benda-benda dan hukum alam) melainkan juga terhadap lingkungan manusia. Peserta didik bersikap tertentu yang mengakibatkan dia mendapat hukuman. Di sini secara tidak sengaja ataupun sengaja peserta didik mengadakan eksperimen terhadap orang lain yang berakibat tidak menyenangkan. Lalu dia mengubah tingkah laku dan sikapnya itu. Dari eksperimen dan eksplorasi yang dialaminya itu peserta didik mengenal sifat orang lain dan kehendak orang lain yang menggambarkan juga kehendak lingkungannya, mengenal pendapat orang lain, norma-norma dan peraturan-peraturan.
3. Dorongan meniru dan identifikasi diri merupakan usaha menyamakan diri dengan orang lain agar diterima menjadi warga lingkungannya.
4. Belajar bercakap-cakap merupakan usaha untuk mengadakan komunikasi dengan orang lain.
5. Belajar mengenal perbedaan jenis kelamin berarti belajar bersikap dan bertindak laku yang tepat terhadap kedua jenis kelamin tersebut
6. Belajar pengertian tentang kenyataan sosial dan alam jenis merupakan persiapan untuk menjadi warga masyarakat yang sadar dan bertanggung jawab
7. Belajar mengadakan hubungan emosional berarti pula belajar menjadi warga masyarakat yang mengenal perasaan, pandai berkomunikasi secara manusiawi
8. Belajar membedakan benar dan salah, baik dan buruk jelas pula mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik dan bertanggung jawab sebab norma kebenaran dan norma kebaikan (kesusilaan) hanya terdapat dalam hubungan sosial dalam hidup bermasyarakat.

Dari unsur-unsur proses sosialisasi tersebut di atas, maka untuk mengatasi permasalahan di atas secara praktis solusi problem proses pembelajaran di R.A. Darul Ulum adalah:

1. Pendidik menjalin komunikasi yang khusus dan personal, kemudian memberikan kegiatan atau pekerjaan yang lain terhadap peserta didik yang membuat kegaduhan
2. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bermain yang bervariasi antara lain: penugasan, praktek langsung/ unjuk kerja, observasi, tanya jawab.

Secara teoritis solusi problem proses pembelajaran di RA. Darul Ulum adalah:

1. Peserta didik belajar melalui kegiatannya sendiri dari pada menjadi pendengar yang pasif dari keaktifan pendidik
2. Sedapat mungkin pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik harus sesuai dengan minat dan hasrat serta seiring dengan tingkat perkembangannya.

PROBLEM PESERTA DIDIK DAN SOLUSI

Problem yang terjadi pada peserta didik antara lain:

1. Latar belakang peserta didik yang homogen yaitu dari ekonomi menengah ke bawah
2. *Trouble maker* yaitu ingin diperhatikan
3. Motivasi belajar rendah
4. Sering jajan di lingkungan sekitar sekolah.

Hal yang perlu dilaksanakan oleh para pengelola lembaga pendidikan khususnya para *stakeholder* sekolah (kepala sekolah, pendidik, tenaga administrasi dan tenaga pelaksana) adalah adanya hubungan kerjasama antara pihak sekolah dengan wali murid. Pendekatan yang terus menerus dikembangkan adalah pendekatan partisipatif, di mana masyarakat khususnya orang tua peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk ikut "urun Rembug" masalah pendidikan.

Dengan adanya partisipasi aktif dari orang tua para *stakeholder* pendidikan secara bertahap dapat menemukan solusi yang baik untuk peserta didiknya. Di R.A. Darul Ulum solusi yang telah dilaksanakan dalam menghadapi permasalahan peserta didik tersebut adalah kerjasama dengan wali murid melalui buku penghubung dan buku konsultasi. Adanya buku penghubung dan buku konsultasi diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran terhadap peserta didik. Dalam hal ini respon wali murid R.A. Darul Ulum masih sangat kurang sekali. Terbukti dengan diberikannya buku tersebut tingkat problem yang ada masih tetap sama. Keadaan tersebut terjadi dimungkinkan karena keterbatasan pemikiran yang mereka miliki.

Pendidik dalam proses pembelajaran harus sadar bahwa pembelajaran bukanlah tujuan, tetapi pembelajaran adalah alat untuk membentuk pribadi terdidik. Jadi pendidik lebih banyak memberi

pengalaman belajar melalui berbagai kegiatan belajar yang bervariasi. Dengan demikian peserta didik merasakan memperoleh penguatan (*reinforcement*). Yang biasa dialami adalah kesulitan belajar dan peserta didik yang bermasalah. Menghadapi hal-hal seperti ini, maka tugas pendidik adalah mengadakan usaha perbaikan.

PROBLEM PENDIDIK DAN SOLUSI

Problem yang ada pada pendidik yaitu:

1. Ketidaksesuaian kompetensi akademik

Ketidaksesuaian kompetensi akademik yang dimiliki ini mempengaruhi kurangnya variasi metode pembelajaran, kurang bisa mengembangkan kualitas keilmuan, kurang mampu beradaptasi dengan kurikulum yang berubah-ubah, merasa bahwa beban mengajar terlalu berat.

2. Kesejahteraan pendidik

Problem kesejahteraan pendidik adalah insentif kecil. Hal ini dapat mempengaruhi etos kerja menjadi rendah

3. Kurangnya sarana prasarana

Kurangnya sarana prasarana seperti kurangnya buku bacaan, tidak adanya multi media yang mendukung. Hal ini menyebabkan keterbatasan akses informasi dan pengalaman mengajar, sehingga berpengaruh pada kualitas hasil pendidikan. Menurut Roestiyah N.K. bahwa pendidik dalam mendidik peserta didik bertugas untuk:

1. Meyerahkan kebudayaan kepada peserta didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman
2. Membentuk kepribadian peserta didik yang harmonis, sesuai cita- cita dan dasar negara kita pancasila
3. Menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik sesuai undang-undang pendidikan yang merupakan keputusan MPR
4. Sebagai perantara dalam belajar. Peserta didik berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap
5. Sebagai pembimbing. Membawa peserta didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk peserta didik menurut kehendaknya
6. Sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat
7. Sebagai penegak disiplin. Pendidik menjadi contoh dalam segala hal
8. Sebagai administrator dan manajer. Pendidik mengerjakan urusan tata usaha dan sebagainya, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan
9. Sebagai profesi. Seorang Pendidik harus menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu profesi
10. Sebagai perencana kurikulum. Karena pendidik setiap hari yang menghadapi peserta didik, maka pendidiklah yang tahu kebutuhan peserta didik. sehingga kebutuhan ini dijadikan kurikulum pembelajaran
11. Sebagai pemimpin. Pendidik mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing peserta didik ke arah pemecahan masalah, membentuk keputusan, dan menghadapkan peserta didik pada problem
12. Pendidik sebagai sponsor dalam kegiatan peserta didik. Pendidik harus turut aktif dalam segala aktifitas peserta didik. Misalnya membentuk kelompok belajar

Dari permasalahan di atas, sebenarnya ada keterkaitan antara ketidaksesuaian kompetensi akademik, kesejahteraan pendidik dan kurangnya sarana prasarana. Berbicara mengenai kompetensi pendidik sesungguhnya adalah merupakan masalah yang sudah turun temurun dari generasi ke generasi, menurut hemat kami masalah ini bersumber dari penghargaan pemerintah, masyarakat atau lembaga terkait terhadap kesejahteraan pendidik. Namun pada saat sekarang ini, pemerintah sudah mulai memberikan apa yang menjadi standart kualifikasi akademik pendidik yaitu menyelenggarakan beasiswa bagi pendidik antara lain program kualifikasi Guru RA dan Madrasah, program dual mode system, dan bentuk-bentuk beasiswa yang lain. Dengan adanya program ini diharapkan pendidik mempunyai kompetensi akademik yang dibutuhkan. Tetapi standart kualifikasi akademik pendidik khusus untuk pendidik RA seperti SI PAUD atau SI Psikologi belum direalisasikan oleh pemerintah. Meskipun terdapat program Kualifikasi S I Guru RA dan Madrasah tetapi program ini dirasa belum memberikan layanan khusus standart kualifikasi akademik pendidik RA.

PROBLEM MANAJEMEN DAN SOLUSI

Problem yang ada pada manajemen di R.A. Darul Ulum:

1. Kepala sekolah yang berkeinginan mempunyai kualitas yang lebih baik. Yaitu: membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) sebelum melaksanakan pembelajaran
2. Kinerja yayasan yang lemah yaitu dalam hal memenej layanan pembelajaran
3. Sarana prasarana kurang dan ketidakpedulian dari pihak yayasan
4. Kinerja pendidik yang seikhlasnya, misalnya tidak membuat RKH sebelum pembelajaran.

Problem tersebut saling terkait. Hal ini dikarenakan kurangnya dana. Dana merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang efektifitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Hal tersebut lebih terasa lagi dalam implementasi manajemen berbasis sekolah yang menuntut kemampuan sekolah untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi serta mempertanggungjawabkan pengelolaan dana secara transparan.

Solusi yang telah dilaksanakan di R.A. Darul Ulum adalah:

1. Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang sesuai dengan tema
2. Adanya koordinasi *steakholder* sekolah mengenai perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan pertanggungjawaban pembelajaran secara transparan
3. Adanya penggalangan dana dari donatur oleh kepala sekolah

Karena banyaknya program kegiatan di R.A. Darul Ulum, jika dilihat dari solusi yang ada, maka dibutuhkan ketepatan dalam penyusunan anggaran. Keuangan merupakan sumber daya pokok untuk mensukseskan program pendidikan yang telah direncanakan. Kelonggaran dalam penyusunan anggaran tersebut dilakukan untuk mengatasi pembengkakan biaya. Biaya yang ditetapkan dalam penyusunan anggaran akan mengalami perbedaan karena menyesuaikan kondisi keuangan di Indonesia.

Begitu pula yang terjadi di R.A. Darul Ulum. Penyusunan anggaran sudah disesuaikan dengan keadaan keuangan sekolah. Keuangan R.A. Darul Ulum dipengaruhi oleh tingkat ekonomi wali murid. Mayoritas wali murid di R.A. Darul Ulum adalah ekonomi menengah ke bawah. Adanya keadaan tersebut yang menyebabkan pihak sekolah tidak berani memberikan anggaran iuran yang lebih tinggi terhadap wali murid, sehingga hal ini juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

Persoalan penting dalam penyusunan anggaran adalah bagaimana memanfaatkan dana secara tepat, sesuai dengan skala prioritas, itulah sebabnya dalam prosedur penyusunan anggaran memerlukan tahapan- tahapan yang sistematis.

Salah satu cara berfikir berkaitan dengan pengelolaan dana di lembaga pendidikan adalah kreatif dan dinamis, selaras dengan kebutuhan perkembangan yang terjadi di masyarakat dan lingkungan. Maka perlu adanya kemampuan strategi dalam menganalisis yang tepat dan cermat untuk memperkecil tingkat kesalahan yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan. Strategi yang mencakup unsur analisis kebutuhan, proyeksi, peramalan, pertimbangan ekonomi dan finansial serta analisis terhadap rencana jangka panjang dan rencana operasional dalam bentuk tindakan yang lebih rinci.

Perencanaan yang menyeluruh harus dijadikan pedoman kebijaksanaan dalam penggunaan keuangan sehari-hari di lembaga pendidikan. Dengan demikian harus dihindari kebijakan penyelenggaraan kegiatan insidental yang tidak tersedia dananya. Jika dikhawatirkan dalam tahun ajaran yang sedang berjalan muncul kegiatan insidental yang tidak dapat dielakkan. Sebaiknya dalam perencanaan telah disiapkan mata anggaran kegiatan lain-lain yang pengawasannya bersifat agak bebas namun tetap harus dilakukan secara bertanggung jawab.

Perencanaan mungkin saja berubah dalam penggunaannya, sepanjang tidak bertentangan atau menyalahi ketentuan keuangan yang berlaku. Kebijaksanaan yang akan mengubah perencanaan yang harus di pertimbangkan dengan sungguh-sungguh, bukan saja agar tidak terjadi kesulitan dalam pertanggung jawaban, tetapi juga agar tidak merusak rencana pengembangan dan pembinaan lembaga pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, perubahan atau penggeseran mata anggaran harus didasari alasan yang objektif dan rasional yang tidak sekedar berlandaskan keinginan atau kehendak perorangan.

PROBLEM LINGKUNGAN SEKOLAH DAN SOLUSI

Problem lingkungan sekolah di R.A. Darul Ulum adalah. Banyaknya warga sekitar yang kurang perhatian dengan kebersihan lingkungan. Terbukti dengan banyaknya warga lingkungan sekolah yang berjualan tetapi tidak ikut berpartisipasi membersihkan sampah. Proses pembelajaran akan dapat berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan jika semua *stakeholder* pendidikan bekerjasama dengan baik. Dilihat dari aspek *ontology* (keberadaan) sekolah yang sehat, *epistimologis* (bagaimana manajemen pengelolaan sekolah berbasis lingkungan hidup dan *aksiologis* (kegunaan) lingkungan sekolah sebagai ruang belajar yang bertujuan untuk membangun kesadaran manusia berperilaku sehat dan peduli lingkungan hidup. Maka hendaknya ada partisipasi aktif dari pihak-pihak terkait tidak hanya pendidik saja tetapi pihak yayasan selaku penyelenggara pendidikan harus mempunyai kebijaksanaan mengenai permasalahan ini.

Solusi dari permasalahan ini adalah:

1. Membuat kebijakan sekolah peduli lingkungan

Mensosialisasikan dan melaksanakan program sekolah peduli lingkungan dengan ikut berpartisipasi aktif membersihkan lingkungan. Sekolah mengadakan kerja bakti beserta yayasan yang waktunya disesuaikan dengan kebijaksanaan yang diputuskan misalnya satu bulan sekali, atau dua bulan sekali. Sekolah juga harus menyediakan tempat pembuangan sampah yang cukup.

Dari problem tersebut di atas yang paling penting adalah menerapkan manajemen konflik. Konflik adalah suatu keniscayaan sejarah. Jangankan antar manusia, antara gigi dan lidah saja, yang posisi dan fungsinya sudah sangat jelas, tetapi masih kerap dijumpai kasus lidah tergigit gigi. Pada proses kehidupan konflik merupakan suatu kenyataan hidup yang tak dapat dielakkan. Selama harmoni masih ada, konflik akan senantasa ada. Kehadirannya tidak mungkin bisa ditolak dan kitapun harus mau hidup berdampingan dengan, bahkan di dalam konflik.

Begitupun R.A. Darul Ulum dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan metode Bermain Sambil Belajar terdapat beberapa konflik yang dapat menuju terwujudnya peningkatan perbaikan kualitas RA. tersebut. Untuk mewujudkan keberhasilan dalam proses pembelajaran dibutuhkan kerjasama dari berbagai komponen yang ada di RA. Siti Khodijah. Kepala sekolah dan staf lainnya berkewajiban mencapai tujuan pendidikan yaitu pembentukan peserta didik yang merupakan suatu kepribadian. Ini artinya pencapaian tersebut harus dilakukan dalam suatu kerjasama bukan sama-sama kerja atau bekerja sendiri-sendiri.

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi konflik. Antara lain:

- a. Pencegahan konflik yaitu berupaya mencegah pecahnya konflik kekerasan
- b. Penanganan konflik yaitu berupaya untuk mengakhiri tingkah laku kekerasan dengan mencapai kesepakatan perdamaian
- c. Manajemen konflik yaitu bertujuan untuk membatasi dan menghindari kekerasan yang mungkin terjadi di waktu yang akan datang. Dengan cara mendukung perubahan tingkah laku yang positif pada pihak-pihak yang terlibat
- d. Resolusi konflik yaitu membahas berbagai penyebab konflik dan mencoba untuk membangun perubahan tingkah laku menuju perdamaian.

Hal tersebut merupakan suatu wawasan yang selama ini agaknya kurang disadari benar-benar oleh pihak sekolah. Akibatnya sering terjadi tindakan para pendidik yang menghasilkan pertentangan dalam mencapai tujuan. Kesatuan wawasan keilmuan tersebut akan menghasilkan

kebijakan dan kebijaksanaan dalam menjalankan roda sekolah.

Kesatuan visi untuk menjadikan peserta didik yang tidak hanya mengembangkan kreatifitas intelektual dan imajinasi secara mandiri tetapi juga memiliki ketahanan mental spiritual serta mampu beradaptasi dan merespon problematika yang dihadapi sesuai kerangka dasar ajaran Islam. Karena itu perlu diadakan musyawarah terbuka antara pendidik, kepala sekolah di RA Darul Ulum yang juga harus didampingi oleh yayasan untuk membahas masalah ini lebih lanjut. Musyawarah yang harus menghasilkan solusi yang disepakati bersama dengan merancang kesepakatan bersama tanpa adanya pemahaman yang berbeda dan memberikan arah baru, cara pandang yang baik terhadap problem yang ada. Dengan adanya kesatuan arah pencapaian tujuan maka akan tercipta kerja sama yang baik untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan lembaga yaitu R.A. Darul Ulum dan yayasan.

4. PENUTUP

Pencapaian tujuan pembelajaran dibutuhkan perencanaan, pengelolaan pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan pertanggungjawaban yang baik. Hal ini secara tidak langsung dianggap sebagai tolok ukur dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Pada proses pencapaian tujuan pembelajaran tersebut, tidak bisa lepas dari suatu problem. Mengatasi suatu problem berarti menggunakan problem tersebut dan mengelolanya. Sehingga kita dapat memperoleh keuntungan dari problem itu dan meraih kesempatan untuk terus maju. Agar berhasil dalam mengelola dan mengatasi problem, kita perlu memahami problem dengan baik. Memahami berarti mengerti dan mengetahui sesuatu secara mendalam. Memahami mensyaratkan penguasaan detail suatu hal, seluk beluk bahkan asal usulnya.

Berdasarkan pembahasan yang disajikan dan hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka akhirnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran dengan metode Bermain Sambil Belajar di R.A. Darul Ulum, masih terperangkap dalam kegiatan bermain yang mengandalkan kertas dan pensil. Sehingga alokasi waktu yang terserap adalah lebih banyak untuk kegiatan tersebut. Hal ini berakibat pada evaluasi terhadap kemajuan peserta didik yang hanya menekankan pada kemampuan baca tulis
2. Dengan menciptakan suatu metode bermain dapat membantu peserta didik memahami sesuatu hal dengan rileks, santai tanpa suatu paksaan. Membantu mereka untuk merasa aman dan dapat menghargai serta menerima diri mereka sendiri dari segala kegiatan yang mereka kerjakan. Peserta didik merasa “menikmati” proses kegiatan pembelajaran.
R.A. Darul Ulum masih terbatas akan sarana atau fasilitas pembelajaran. Oleh karena itu stakeholder sekolah, terutama pendidiknya harus dapat memanfaatkan potensi alam sekitar yang sangat kaya akan ilmu pengetahuan. Menjadikan potensi alam tersebut sebagai nilai plus untuk memberikan kesempatan peserta didik bereksplorasi dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara optimal yayasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jumbulati, Ali, Abdul Futuh At-Tuwanisi, Perbandingan Pendidikan Islam, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2002.
- Azwar, Saifudin, Metode Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: PT. Rineka cipta, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri, Guru dan Anak Didik, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Fattah, Nanang, Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Hadi, Sutrisno, Metodologi Research, Yogyakarta: ANDI, 1989.
- Hasbullah, Otonomi Pendidikan, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006.
- Irfan, A.H, Studi Tentang Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Unggulan Ponpes Nurul Islami Mijen Semarang, Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007.
- Ismail, Andang, Mengembangkan Kreativitas Anak Dengan Permainan Edukatif, Yogyakarta: PGTKI Press, 2007.
- Jamil, Mukhsin, Mengelola Konflik Membangun Damai, Semarang: Walisongo Mediation Centre, 2007.
- Kahmad, Dadang, Metode Penelitian Agama, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- Moeslichatoen, Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Moleong, Lexy J, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mulyasa, E., Manajemen Berbasis Sekolah, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Patilima, Hamid, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Patmonodewo, Soemarti, Pendidikan Anak Prasekolah, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Patumi, Problematika Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Solusinya di SMP Islam Hidayatullah Semarang, Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010.
- Prihartini, Neni, Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Relevansinya dengan Peningkatan Mutu Madrasah Tsanawiyah Negeri I Model di Kebumen, Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007.
- Program Pendidikan Keguruan, Psikologi Perkembangan, Bandung: Depdikbud, 1983-1984.
- Rahman, Hibana S., Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Yogyakarta: PGTKI Press, 2005.
- Sahertian, Piet A., Konsep Dasar Supervisi Pendidikan, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Soekidjo Notoatmodjo, Metodologi Penelitian Kesehatan.
- Sudiyono, Anas, Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009.
- Sudono, Anggani, Sumber Belajar dan Alat Permainan, Jakarta: PT Grassindo, 2003.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: CV. Alfabeta, 2009.
- Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Syah, Muhibbin, Psikologi Pendidikan, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Thoifuri, Menjadi Guru Inisiator, Semarang: RaSAIL Media Group, 2007.
- Thoifuri, Menjadi Guru Inisiator, Semarang: Rasail Group, 2008